

Analisis Penerapan Penggunaan Mufradat dalam Komunikasi Bahasa Arab di Pondok Pesantren Islamic Center eLKISI Mojokerto

Azifa Yusrinawati¹, Farikh Marzuki Ammar²

¹ Universitas Muhammadiyah Sidoarjo; azifayusrina07@umsida.ac.id

² Universitas Muhammadiyah Sidoarjo; farikhmarzuki24@umsida.ac.id

Abstrak: Mufradat memiliki peran penting dalam keterampilan komunikasi. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kesulitan siswa asrama bahasa Arab di Pondok Pesantren Islamic Center eLKISI Mojokerto dalam menerapkan mufradat saat berkomunikasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan mufradat santri putri asrama bahasa Arab dalam komunikasi, mengkaji kesulitan santri dalam menerapkan mufradat saat komunikasi bahasa Arab serta solusi alternatif permasalahan tersebut. Jenis Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan subjek penelitian santri putri asrama bahasa Arab, Mudabbir, dan Ismul lughah. Data penelitian di kumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa santri masih menggunakan bahasa Indonesia dan tidak menerapkan penggunaan mufradat dalam komunikasi. Terdapat dua kesulitan linguistik dan empat kesulitan non linguistik. Dua kesulitan linguistik berupa kurangnya penguasaan mufradat dan pengetahuan tata bahasa. Empat kesulitan non linguistik berupa lingkungan sosial asrama kurang mendukung, latarbelakang kelas yang berbeda-beda, keterbatasan waktu kegiatan santri di asrama, munculnya rasa malu dan takut salah. Adapun solusi permasalahan tersebut yaitu menerapkan program wajib bahasa untuk seluruh santri, memaksimalkan peran Mudabbir sebagai fasilitator dan role model kebahasaan, dan menerapkan sistem reward dan punishment.

Keywords: penerapan penggunaan mufradat, komunikasi, bahasa Arab

DOI:

<https://doi.org/10.47134/academia.v2i3.2>

*Correspondent: Farikh Marzuki Ammar

Email: farikhmarzuki24@umsida.ac.id

Received: 08-07-2023

Accepted: 20-08-2023

Published: 02-09-2023



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

punishment system.

Abstract: Mufradat has an important role in communication skills. This research is motivated by the difficulties of Arabic language boarding students at the Mojokerto eLKISI Islamic Center Islamic Boarding School in applying mufradat when communicating. The purpose of this study was to find out the application of mufradat for female students in Arabic dormitories communication, to examine the difficulties of students in applying mufradat when communicating in Arabic, and alternative solutions to these problems. This type of research is a descriptive-qualitative study with research subjects being female students of the Arabic boarding school, Mudabbir, and Ismul Lughah. Research data was collected through interviews, observation, and documentation. The results of the study show that some students still use Indonesian and do not apply mufradat in communication. There are two linguistic difficulties and four non-linguistic difficulties. Two linguistic difficulties are in the form of a lack of mastery of grammar and knowledge of grammar. Four non-linguistic difficulties in the form of a less supportive social environment in the dormitory, different class backgrounds, limited time for students' activities in the dormitory, and the emergence of a sense of shame and fear of being wrong. The solution to this problem is implementing a mandatory language program for all students, maximizing the role of Mudabbir as a facilitator and linguistic role model, and implementing a reward and

Keywords: application of use of mufradat, communication, Arabic language

Pendahuluan

Bahasa Arab memiliki tiga unsur bahasa beserta metode pembelajarannya masing-masing (Alakrot et al., 2018). Tiga unsur bahasa tersebut yaitu ashwat, mufrodat, dan tarkib. Dalam pembelajarannya, setiap unsur memiliki teknik, cara, metode, maupun strategi yang berbeda-beda (Munthe et al., 2022). Sampai sekarang dalam mempelajari bahasa Arab di Indonesia siswa tidak bebas dari kesulitan-kesulitan [2]. Salah satu kesulitan tersebut terdapat pada penerapan mufrodat dalam berbicara bahasa Arab. Hal tersebut menjadi salah satu permasalahan yang menyebabkan hasil capaian keterampilan berbicara masih jauh dari yang diharapkan.

Mufrodat atau kosa kata merupakan salah satu unsur kebahasaan bahasa Arab. Mufrodat menjadi unsur penting dalam berbicara atau komunikasi. Semakin banyak mufrodat yang dikuasai semakin mendukung seseorang dalam berkomunikasi bahasa Arab (Siregar, 2021). Hal tersebut dibuktikan dalam penelitian Uswatun Hasanah bahwa penguasaan kosakata mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan menulis maupun ucap (Hasanah, n.d.). Hilaliyah menyatakan Agar dapat berkomunikasi dengan santun, baik, dan, benar, dibutuhkan penguasaan kosa kata yang bervariasi oleh pembelajar (Prastyo et al., 2021). Salah satu faktor kesulitan siswa dalam keterampilan berbicara adalah sedikitnya mufrodat yang dikuasai siswa (Shobirin, 2021). Pernyataan tersebut secara tidak langsung menyatakan bahwa kurang atau sedikitnya penguasaan mufrodat menjadi salah satu faktor kesulitan siswa dalam berbicara atau berkomunikasi menggunakan bahasa Arab.

Definisi kalam dan komunikasi tidak jauh berbeda. Kalam atau berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang menghasilkan ungkapan dan ide untuk disampaikan kepada pendengar. Fuad dalam buku Al-Maharat Al-Lughawiyyah bahwa Mackee menyatakan bahwa “kalam itu bercerita, berbicara bebas, percakapan, mendeskripsikan, diskusi, orasi dan interaksi sosial” (Erwhintiana & Basid, 2018). Handoko menyatakan komunikasi ialah proses transfer pemahaman melalui ide, pikiran, dan informasi dari satu orang ke orang lain (Aziza & Yunus, 2020). Berbicara atau berkomunikasi dengan baik kepada orang lain diperlukan latihan dan pembiasaan, tanpa pembiasaan tidak akan ada bahasa (Zainuri, 2021). Komunikasi yang lancar bergantung pada bahasa dan bunyi yang diucapkan (Rafita & Yusran, 2021). Agar komunikasi berjalan dengan baik membutuhkan penggunaan bahasa yang tepat dan jelas. Dengan demikian keterampilan berbicara atau komunikasi adalah proses mengungkapkan, mengatakan, dan menyampaikan ide, gagasan atau isi hati secara lisan kepada orang lain agar dapat dipahami pendengar.

Penelitian ini ditujukan pada Santri putri asrama bahasa Arab pondok pesantren Islamic Center eLKISI Mojokerto. Pembinaan berbentuk asrama merupakan suatu pendidikan dengan pola kekeluargaan yang dipadukan dengan pendidikan formal (Muchtar, 2022). Proses pendidikan di asrama disesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan, seperti lembaga pendidikan pesantren yang menjadikan asrama sebagai tempat tinggal santri. Asrama bahasa Arab putri pondok pesantren Islamic Center

eLKISI Mojokerto merupakan asrama yang dibentuk untuk menjadi wadah bagi para santri yang ingin meningkatkan keterampilan bahasa Arab terkhusus pada keterampilan berbicara. Seiring berjalannya waktu asrama bahasa Arab menjadi club bagi peminat bahasa Arab. Asrama tersebut dibentuk pertama kali pada tahun 2021 untuk angkatan pertama dan untuk tahun 2022 sampai sekarang ini merupakan angkatan kedua. Santri yang menempati asrama bahasa Arab dipilih berdasarkan hasil test, sehingga santri terlebih dahulu harus melewati tahapan seleksi untuk tinggal di asrama bahasa Arab.

Berdasarkan observasi peneliti yang dilakukan pada 8 November 2022, santri asrama bahasa Arab Pondok Pesantren Islamic Center eLKISI Mojokerto masih kesulitan dalam menerapkan dan penggunaan mufradat dalam berkomunikasi bahasa Arab sehari-hari. Hal tersebut dibenarkan dengan adanya wawancara terhadap Mudabir asrama bahasa bahwa Intan menyatakan “santri tidak ada masalah dalam penguasaan mufradat, yang menjadi masalah adalah santri belum bisa menerapkan dan menggunakannya untuk berkomunikasi”. Pemberian mufradat sudah dilakukan rutin setiap harinya dan dikumpulkan menjadi satu dalam buku mufradat. Salah satu tujuan adanya asrama bahasa Arab adalah agar terciptanya lingkungan berbahasa Arab dimana siswa dapat berbicara menggunakan bahasa Arab namun, hal tersebut masih jauh dari yang diharapkan. Kenyataannya kemampuan komunikasi bahasa Arab Santri asrama bahasa Arab tidak sebanding antara cukupnya penguasaan mufradat dengan minimnya komunikasi bahasa Arab setiap hari. Meskipun penguasaan mufradat banyak akan tetapi percakapan menggunakan bahasa Arab masih sedikit dijumpai. Hal ini tidak sesuai dengan idealnya fungsi mufradat untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi bahasa Arab baik tersurat maupun tersirat (Murniati & Marliati, 2022).

Penelitian serupa yang membahas permasalahan ini dari sudut pandang berbeda diantaranya 1) Rafita, Muhammad Yusran (2021) “Analisis Faktor-faktor Kesulitan Berbicara Bahasa Arab Pada Siswa Kelas XI IPA di MAN 2 Kota Bima”. Penelitian ini berfokus pada faktor kesulitan yang dialami siswa serta memberikan solusi yang tepat [10]; 2) Susilawaty (2021) “Penguasaan Kosakata Pada Aspek Menulis Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kecamatan Sungai Tabuk”. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan kosa kata pada aspek menulis Bahasa Indonesia dalam wujud karangan (Susilawaty, 2021); 3) Murniati, Marliati (2022) “Analisis Kemampuan Pengucapan Mufradat Bahasa Arab Kelas VIII MTS Al-Ikhlas Donggo”. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui kemampuan siswa dalam mengucapkan kosakata bahasa Arab serta kendala yang dihadapi (Murniati & Marliati, 2022); 4) M As’ad Bua (2018) “Penggunaan Kosa kata dan Istilah Bahasa Arab dalam Teks Maallinrunna Nabita SAW”. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana penggunaan kosa kata bahasa Arab beserta perubahannya dalam teks Maallinrunna Nabita SAW (Bua, 2018).

Peneliti saat ini memfokuskan penelitian pada penerapan penggunaan mufradat dalam komunikasi bahasa Arab, penyebab kesulitan dalam penerapan penggunaannya, dan menemukan solusi alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Adapun rumusan masalah yang sesuai yaitu: 1) Bagaimana penerapan penggunaan mufradat dalam

komunikasi bahasa Arab pada santri asrama bahasa Arab di Pondok Pesantren Islamic Center eLKISI Mojokerto?, 2) Apa saja kesulitan penerapan penggunaan mufradat dalam komunikasi bahasa Arab pada santri asrama bahasa Arab di Pondok Pesantren Islamic Center eLKISI Mojokerto?, 3) Apa saja solusi alternatif yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan penggunaan mufradat dalam komunikasi bahasa Arab santri asrama bahasa Arab di Pondok Pesantren Islamic Center eLKISI Mojokerto, mengkaji berbagai macam kesulitan penerapan penggunaan mufradat dalam komunikasi menggunakan bahasa Arab sehari-hari dan menemukan solusi alternatif permasalahan tersebut, dengan judul “Analisis Penerapan Penggunaan Mufradat dalam Komunikasi Bahasa Arab di Pondok Pesantren Islamic Center eLKISI Mojokerto”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi dan acuan pendidik yang dapat diterapkan bahkan dikembangkan untuk mengatasi permasalahan dengan tepat terkhusus santri asrama bahasa Arab.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan peneliti untuk memahami berbagai fenomena sosial dengan cara menciptakan gambaran yang terperinci sesuai sumber informan dan dilakukan secara alami (Fadli, 2021). Penelitian deskriptif kualitatif dipakai untuk meneliti fenomenologi sosial yang difokuskan untuk menjawab pertanyaan apa, siapa, dimana, dan bagaimana peristiwa terjadi (Nurmalasari & Erdiantoro, 2020). Subjek penelitian ini adalah santri putri asrama bahasa Arab Pondok Pesantren eLKISI Mojokerto, Ismul lughah, dan Mudabbir (wali Asrama). Sumber data berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara di lapangan dengan informan yaitu lima santri putri asrama bahasa Arab yaitu Marisa Amaliya, Nadia Hanifatuz Zahida, Shobrina Qowi, Azka Gaina Fatikha, dan Faizah Al-Humaira. Adapun untuk Mudabbir (wali asrama) wawancara dan observasi dilakukan dengan dua mudabbir yaitu Lia Izatur dan Intan, dan ketua Ismul lughah dengan saudari Ainun Nadhifa. Data sekunder diperoleh dari sumber yang sudah ada berupa buku, jurnal, dan laporan terkait penelitian (Siyoto & Sodik, 2015). Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan data penelitian yang akurat. Peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebagaimana penelitian deskriptif kualitatif, peneliti dapat membuat analisis dengan mengkombinasikan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Nurmalasari & Erdiantoro, 2020). Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

Pembentukan Peningkatan pengetahuan dan penguasaan mufradat sebagai bahan dasar komunikasi bahasa Arab diadakan melalui kegiatan penambahan mufradat. Penambahan mufradat merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang diberikan kepada santri agar santri dapat belajar mengenal mufradat baru, melafalkan, dan menerapkannya sehingga mempermudah santri untuk mahir berbahasa (Murniati & Marliati, 2022). Pemberian mufradat yang jarang digunakan dapat menghambat belajar santri, maka dari itu pemberian mufradat harus tepat guna dan sering digunakan dalam keseharian santri (Hady, 2019). Menurut hasil wawancara dengan ketua Ismul lughah Ainun Nadhifa dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Islamic Center eLKISI Mojokerto pada tanggal 19 Januari 2023. Sebagaimana kegiatan pembelajaran yang terdiri dari tiga tahapan yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup ((Haqiqi, 2019). Kegiatan penambahan mufradat juga dilakukan dengan tiga tahapan sebagai berikut:

1. Pendahuluan

Penambahan mufradat dilaksanakan dan dipimpin oleh organisasi santri yang bernama Ismul lughah. Ismul lughah mengumpulkan seluruh santri di masjid pada pukul tujuh pagi. Sebelum kegiatan dimulai dua orang dari Ismul lughah memimpin di depan membuka dengan salam serta menanyakan kabar, dan anggota Ismul lughah yang lainnya mengawasi.

2. Kegiatan inti.

Mufradat diberikan kepada santri sesuai tema berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan sesuai kebutuhan santri. Jumlah mufradat yang diberikan adalah dua mufradat berupa isim dan fi'il serta satu idiom yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari. Teknik yang digunakan dalam penambahan mufradat menggunakan sistem meniru dan menghafal yaitu a) Mendengarkan kata, fasilitator bidang Ismul lughah membacakan satu kosa kata dan santri mendengarkan; b) Mengucapkan kata, setelah fasilitator mengucapkan kosa kata kemudian santri menirukan dengan mengucapkan kosa kata tersebut; c) Mendapatkan makna kata, setelah santri mendengarkan dan menirukan untuk mengucapkan kata, fasilitator memberikan makna kosa kata tersebut; d) Menulis kosa kata, setelah taham satu, dua, dan tiga selesai santri bias menulis mufradat dibuku khusus vocab; e) Menghafalkan kosa kata, jika sudah selesai seluruh tahapan maka yang terakhir adalah santri menghafal kosa kata. Setelah dilakukan observasi maka kegiatan tersebut benar adanya. Sebagaimana hasil wawancara dengan ketua Ismul lughah Ainun Nadhifa "Penambahan mufradat sendiri kami lakukan setiap apel pagi pukul tujuh kami berikan tiga mufradat berupa isim, fi'il, dan idiom atau kalimat yang kami ucapkan setiap hari, sistem pengajarannya menggunakan tahsin, menirukan dan menghafal. Jadi dari Ismi membacakan santrinya mendengar setelah itu santri menirukan, kemudian dihafal". Teknik meniru dan menghafal merupakan salah satu teknik yang biasanya digunakan dalam kegiatan pemberian mufradat (Pertiwi & Rusman, 2019).

3. Penutup

Setelah selesai seluruh rangkaian kegiatan penambahan mufradat, maka kegiatan ditutup dengan pengulangan kosa kata kemudian ditutup dengan salam. Setelah kegiatan tersebut dilakukan pengecekan atribut santri oleh Ismi. Untuk kegiatan evaluasi dilakukan sekali dalam sepekan di hari Ahad dengan metode tebak-tebakan. Hasil wawancara dengan

Ainun Nadhifa “kami mengecek hafalan santri dengan cara tebak-tebakan yang dilakukan di hari Ahad sepekan sekali”

Seluruh santri putri asrama bahasa Arab diwajibkan berbicara menggunakan bahasa Arab saat berkomunikasi. Dalam wawancara Nadhifa menyatakan “santri asrama bahasa Arab wajib memakai bahasa Arab dalam komunikasi terkhusus asrama Malahayati (asrama bahasa Arab) dan language area”. Adanya wajib bahasa di asrama tersebut dapat menjadikan santri belajar bahasa Arab secara bertahap dan konsisten setiap harinya (R. Astuti & Sarbaini, n.d.). Akan tetapi program wajib berbahasa Arab di asrama bahasa belum sepenuhnya diaplikasikan, masih terdapat beberapa santri menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi. Hal tersebut dikarenakan pelanggaran aturan wajib bahasa. Sesuai dengan pernyataan ketua Ismul lughah Ainun Nadhifa “karena tidak semuanya fasih dalam berbahasa Arab dan mengetahui segala jenis mufradat kami asrama bahasa Arab memakai bahasa Arab dan campur bahasa Indonesia, tapi untuk mufradat yang sudah diketahui kami wajibkan menggunakan bahasa Arab”. Di dalam asrama bahasa Arab mufradat ditempel di tempat-tempat tertentu agar santri dapat menerapkan dan mengucapkannya dalam komunikasi sehari-hari.

Selain di asrama bahasa Arab terdapat beberapa tempat tertentu yang mewajibkan santri untuk berbicara menggunakan bahasa Arab. Tempat-tersebut disebut dengan “language area”. Tempat-tempat yang masuk dalam language area yaitu kantin, eLMart, dan masjid. Penetapan wajib berbahasa di tempat-tempat tertentu dapat melatih kesadaran dan meningkatkan kemampuan santri untuk tetap berbahasa meski diluar asrama bahasa (Astuti et al., 2020). Akan tetapi saat santri asrama bahasa Arab berada di luar asrama seperti sekolah, language area, dan tempat-tempat umum lainnya, masih terdapat beberapa santri asrama bahasa Arab yang menggunakan bahasa Indonesia seperti “lima ratus” ketika membicarakan harga barang di eLMart.

Belajar mengenai mufradat, hal penting yang perlu diperhatikan adalah bagaimana santri dapat mengucapkan atau melafalkan mufradat tersebut dengan baik dan benar sesuai kaidah (Mubshirah et al., 2021). Tidak berhenti pada pengucapan dan pelafalan mufradat saja namun, penting bagi siswa untuk dapat menjadikan mufradat tersebut kedalam kalimat atau jumlah. Kalimat yang diperlukan dimulai dari kalimat sederhana secara bertahap kemudian meningkat menyesuaikan perkembangan siswa (Rahmaniyah, 2022). Dengan demikian siswa akan mulai terbiasa sehingga dapat menerapkan mufradat tersebut dengan baik dalam berbicara atau saat berkomunikasi dengan orang lain.

Pengucapan (nutqu) merupakan salah satu unsur dasar dalam komunikasi. Pada awal belajar bahasa Arab melatih pengucapan merupakan hal penting dikarenakan jika sedari awal huruf atau yang diucapkan salah maka akan sulit untuk mengubahnya (Hady, 2019). Pengucapan yang dimaksudkan adalah kemampuan siswa dalam mengeluarkan suara dan mampu berkomunikasi dengan penutur asli tanpa memperhatikan logat, maupun intonasi penutur asli secara sempurna. Setelah melaksanakan observasi, terdapat beberapa santri asrama bahasa Arab tidak mengucapkan kosa kata menggunakan bahasa Arab. Selain itu terdapat beberapa mufradat yang diucapkan kurang sesuai dengan panjang pendek huruf tersebut seperti pengucapan “Kitaabii” yang berarti “buku ku”. Huruf ta’ yang seharusnya diucapkan panjang tapi diucapkan dengan pendek menjadi “kitabii”. Ketika peneliti

bertanya “aina al-qolam?” Faizah Al-humaira (santri asrama bahasa Arab) menjawab “haadzaa al-qolaam” dengan memanjangkan huruf lam.

Terlepas dari hasil dan pembahasan diatas, penerapan mufradat dalam komunikasi bahasa Arab santri asrama bahasa Arab saat di asrama maupun di luar asrama bahasa belum seratus persen penuh diterapkan dalam komunikasi bahasa Arab. Terdapat beberapa kondisi dimana santri asrama bahasa Arab masih menggunakan bahasa Indonesia, salah satu kondisi tersebut adalah ketika santri lupa mufradatnya dan ketika hendak bertanya mufradatnya kepada temannya santri menggunakan bahasa Indonesia seperti “Apa bahasa arabnya?”. Selain itu terdapat beberapa mufradat yang telah diberikan juga belum digunakan oleh santri asrama bahasa Arab dalam komunikasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan penggunaan mufradat dalam komunikasi bahasa Arab santri asrama bahasa Arab masih kurang karena mufradat belum diterapkan secara penuh dalam komunikasi sehari-hari.

Kesulitan merupakan keadaan dimana seseorang mengalami ketidakmampuan atau mendapatkan hambatan-hambatan dalam mencapai suatu tujuan kegiatan (Erwhintiana & Basid, 2018). Salah satu bentuk kesulitan itu terdapat pada penerapan penggunaan mufradat dalam komunikasi santri putri asrama bahasa Arab eLKISI. Terdapat dua macam kesulitan santri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab yaitu kesulitan linguistik dan non linguistik (Solkan, 2021). Kesulitan linguistik merupakan kesulitan yang bersangkutan langsung dengan ilmu kebahasaan seperti kosa kata, suara, dan sebagainya (Hakim et al., n.d.). Sedangkan kesulitan non linguistik adalah kesulitan yang berasal dari luar ilmu kebahasaan namun memiliki pengaruh dalam kegiatan kebahasaan seperti lingkungan, kelas, dan lainnya (Supriadi & Sutarjo, 2020). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada tanggal 19-21 Januari 2023 yang dilakukan terhadap santri asrama bahasa Arab, mudabbir, dan organisasi Ismi, diketahui terdapat enam kesulitan yang dihadapi santri dalam menerapkan dan menggunakan mufradat saat berkomunikasi, diantaranya dua kesulitan linguistik dan empat kesulitan non linguistik. Adapun kesulitan-kesulitan tersebut yaitu;

Pertama, penguasaan kosa kata (mufradat). Mufradat menjadi salah satu masalah klasik yang dihadapi pembelajar pemula maupun mahir dalam mempelajari bahasa Arab (Solkan, 2021). Kurangnya penguasaan kosa kata disebabkan santri lupa ketika hendak menerapkannya dalam komunikasi menjadi salah satu sebab santri kesulitan dalam menerapkan dan menggunakan mufradat saat berkomunikasi. Kesulitan tersebut tampak dari bagaimana santri menerapkan dan menggunakan mufradat saat berkomunikasi dengan temannya. Hasil wawancara menunjukkan santri asrama bahasa Arab eLKISI dapat menghafal setiap mufradat yang diberikan pada saat kegiatan penambahan mufradat karena mufradat yang diberikan sesuai kebutuhan santri. Untuk mufradat yang asing dan jarang digunakan santri membutuhkan waktu lebih untuk menghafalkannya. Sebagaimana pernyataan Marisa Amaliyah salah satu santri asrama bahasa Arab “mufradat diberikan sesuai kebutuhan dan dihafalkan, untuk hafalan mufradat Alhamdulillah bisa tapi juga tergantung susah apa enggakya mufradat jadi agak lama” Meskipun santri dapat menghafal mufradat baru yang diberikan namun, pada saat ingin menggunakan mufradat

tersebut untuk berkomunikasi terkadang lupa. Santri juga sedikit kesulitan dalam memahami perkataan lawan bicaranya ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Arab. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Nadia Hanifatuz Zahida “ya yang diketahui digunakan, tapi kadang-kadang lupa terus tanya temen pakai bahasa Indonesia” dan Marisa Amaliya “kadang kalau komunikasi sama temen bisa tapi nggak terlalu bisa”.

Kedua, gramatikal Bahasa (tata bahasa). Rendahnya penguasaan susunan tata bahasa yang digunakan santri mempengaruhi pemahaman santri saat berkomunikasi [29]. Dalam wawancara dengan Mudabbir Intan menyatakan “anggota asrama bahasa Arab saat ini belum diajarkan nahwu sharaf jadi tergantung mufradat sepengucapannya”. Terdapat beberapa santri yang masih merasa bingung dalam mengguakan pola-pola perubahan kata dan kurang tepatnya penempatan susunan kata dalam kalimat terutama pada penggunaan jenis fi’il, pola perubahan kata, dan kata ganti (dhomir). Hal ini terlihat dalam penggunaan pola perubahan mufradat seperti piket “wadhiifah”, kemudian penggunaan dhomir yang kurang tepat [30]. Contohnya seperti “ba’daki” menjadi “ba’da anti”, hal ini tentunya belum sesuai dengan susunan tata bahasa yang baik dan benar. Mengingat suatu kata dapat berubah maknanya tergantung I’rabnya, maka tata bahasa diperlukan dalam memahami makna mahasa Arab (Jumadi & Mashithoh, 2023). Menurut hasil wawancara dengan lima santri putri asrama bahasa arab (Marisa, Nadia, Shobrina, Azka, dan Faizah) menyatakan bahwa kurang menguasai tata bahasa dan tidak tahu susunannya menjadi salah satu penyebab kesulitan menerapkan mufradat dalam komunikasi. Sebagaimana pernyataan berikut “kurang tau mufradat dan susunan tata bahasa menjadi salah satu penyebab saya dalam menerapkan mufradat saat berkomunikasi”. Dalam berkomunikasi perlu memperhatikan tata bahasa agar terhindar dari multitafsir makna Khitam, 2018).

Ketiga, lingkungan sosial luar asrama bahasa Arab yang kurang mendukung. Lingkungan sosial yang kurang mendukung dapat mempengaruhi santri dalam komunikasi bahasa Arab (Hakim et al., n.d.). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Intan sebagai mudabbir menyatakan “itu juga pengaruh lingkungan dari luar asrama bahasa Arab, dari teman-teman yang lain karena diluar asrama bahasa Arab tidak menggunakan bahasa jadi ngikut.” Asrama bahasa Arab yang dibentuk untuk meningkatkan kemampuan berbahasa santri serta membentuk kebiasaan berbahasa terutama dalam berkomunikasi berbeda dengan asrama non bahasa. Santri asrama bahasa diwajibkan berbicara menggunakan bahasa Arab, sedangkan santri luar asrama bahasa dapat menggunakan bahasa Indonesia. Hasil wawancara dengan santri putri asrama bahasa Arab menunjukkan bahwa ketika santri berbicara dengan teman luar asrama bahasa lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa arab. Sebagaimana perkataan Shobrina Qowi “kalau di asrama sama-sama tau dan gampang komunikasinya, kalau di luar asrama bahasa kadang-kadang temen-teman nggak tau dan nggak hapal mufradatnya jadi pakai bahasa Indonesia”. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman santri luar asrama bahasa saat berkomunikasi menggunakan bahasa Arab, sehingga dapat memberikan dampak negatif terhadap kemampuan santri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab (Nurlaila, 2020).

Keempat, latarbelakang kelas santri asrama bahasa Arab yang berbeda-beda. Santri yang tinggal di asrama bahasa Arab berasal dari kelas yang berbeda yaitu dari kelas azhari dan kelas regular. Kelas azhari setiap harinya mendapatkkan pelajaran bahasa Arab dalam

porsi banyak, sedangkan pada kelas regular santri mendapatkan porsi materi bahasa Arab yang sedikit. Sebagaimana pernyataan Azka Gaina Fatikha dalam wawancara “perbedaan kelas yaitu kelas azhari dan regular mempengaruhi saya dalam berkomunikasi, kadang kalo ngomong sama anak reguler agak susah dan kurang paham”. Perbedaan latarbelakang kelas tersebut menjadi masalah bagi santri dalam menerapkan mufradat saat berkomunikasi. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan kelas tersebut menciptakan perbedaan kemampuan serta kompetensi santri (Nadhif, 2022).

Kelima, keterbatasan waktu kegiatan santri saat di asrama. Porsi kegiatan santri di luar asrama bahasa lebih banyak dari pada kegiatan santri di asrama bahasa Arab sendiri. Sesuai hasil wawancara dan observasi dengan santri asrama bahasa Arab bahwa Nadia memaparkan “waktu di asrama dikit lebih banyak kegiatan di luar asrama, Bangun jam 03.00 mandi solat Tahajjud jamaah di masjid sampai subuh, habis subuh kegiatan pesantren, sarapan, kesekolah jam 07.00-14.30, solat Ashar, Ta’lim- 16.15, terus mandi, makan solat Maghrib, Isya’, kgiatan pesantren sampai 20.30, jam 21.30 lampu mati wajib tidur, jadi jarang nerapinnya soalnya sering diluar asrama”. Santri menghabiskan waktu di asrama kurang lebih selama lima jam di luar jam tidur dan waktu selebihnya dihabiskan di luar asrama untuk kegiatan sekolah dan halaqoh pesantren. Hal tersebut menyebabkan porsi latihan penerapan mufradat dan pembiasaan komunikasi bahasa arab santri asrama bahasa Arab kurang efektif (Jumadi & Mashithoh, 2023).

Keenam, munculnya rasa malu dan takut salah. Rasa malu dan takut salah menjadi salah satu masalah yang menjadikan santri kesulitan dalam belajar [29]. Beberapa santri asrama bahasa Arab baik pemula maupun yang mahir terkadang merasa malu, takut, dan khawatir pada saat berkomunikasi menggunakan bahasa Arab. Pada saat wawancara peneliti mengajak beberapa santri untuk berbicara menggunakan bahasa Arab dengan mengajukan pertanyaan dan beberapa dari santri cenderung tersenyum-senyum sendiri dan takut menjawab pertanyaan tersebut.

Adapun beberapa upaya yang dilakukan pesantren dan organisasi Ismul lughah untuk mengatasi masalah tersebut yaitu:

1. Mewajibkan seluruh santri asrama bahasa Arab dan santri luar asrama bahasa Arab untuk berbahasa sesuai peraturan tanpa terkecuali. Salah satu tindakan yang diambil adalah mewajibkan penggunaan dhomir dalam komunikasi. Hal ini dilakukan untuk memperkecil lingkungan luar asrama bahasa dalam mempengaruhi penggunaan bahasa santri asrama bahasa Arab. Sebagaimana hasil wawancara 21 Januari 2023 dengan Intan dan Lia Izatur “sementara kami mewajibkan seluruh santri menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris saat berbicara terutama wajib dalam penggunaan dhomir untuk mengurangi penggunaan bahasa Indonesia”. Menurut Astuti dan Sarbaini dalam penelitiannya menyatakan bahwa dengan mewajibkan siswa untuk berbicara menggunakan bahasa Arab merupakan salah satu bentuk dukungan dalam meningkatkan penguasaan bahasa Arab (R. Astuti & Sarbaini, 2020).

2. Penanggung jawab dan Mudabbir asrama bahasa Arab mendahului untuk memimpin menggunakan bahasa Arab (memberikan role model atau contoh) sehingga santri asrama bahasa Arab dapat mengikuti menggunakan bahasa Arab. Dalam wawancara Nadhifa mengatakan “Kami mendahului terlebih dahulu berbicara menggunakan bahasa

Arab agar bias dicontoh santri lain". Hal ini sejalan dengan pernyataan Supriadi dan Sutarjo dalam penelitiannya bahwa seseorang memiliki kecenderungan untuk meniru kebiasaan orang lain (Supriadi & Sutarjo, 2020). Dengan demikian kebiasaan Mudabbir asrama menjadi contoh dalam kegiatan kebahasaan bagi santri yang cenderung meniru kebiasaan dan karakter sehari-hari di asrama bahasa Arab.

3. Menerapkan 'iqob atau punishment bagi yang melanggar dan memberikan reward bagi santri yang rajin menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi. Hasil wawancara menyatakan bahwa 'Iqab yang diberlakukan kepada santri yang melanggar bahasa cukup membuat santri takut dan malu sehingga memberikan rasa jera. Bentuk hukuman tersebut dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu kategori hukuman sedang berupa berdiri selama tiga puluh menit sampai satu jam, kategori hukuman sedang berupa berdiri dan piket bersih-bersih, dan kategori hukuman berat yaitu memakai jilbab warna dan plakat melanggar bahasa. Hukuman-hukuman tersebut lebih membuat jera santri untuk tidak melakukan pelanggaran bahasa dari pada hukuman berupa hafalan mufradat dan membuat esai bahasa Arab. Sedangkan reward yang diberikan kepada santri yang rajin berbahasa berupa voucher makan bakso gratis. Penerapan reward dan punishment memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan antusias santri dalam belajar [34]. Bentuk reward dan punishment ini digunakan untuk memberikan dampak positif santri dalam membangkitkan motivasi dan antusias santri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab.

Simpulan

Hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan penggunaan mufradat dalam komunikasi bahasa Arab santri asrama bahasa Arab putri di pondok pesantren Islamic Center eLKISI Mojokerto saat di asrama maupun di luar asrama bahasa belum seratus persen penuh diterapkan dalam komunikasi bahasa Arab. Terdapat beberapa kondisi dimana santri asrama bahasa Arab berbicara belum sesuai kaidah pengucapan dan masih menggunakan bahasa Indonesia.

Terdapat enam kesulitan yang dialami santri dalam penerapan penggunaan mufradat dalam komunikasi bahasa Arab, diantaranya dua kesulitan linguistik dan empat kesulitan non linguistik. Adapun dua kesulitan linguistik yang dialami santri yaitu kurangnya penguasaan mufradat dikarenakan santri lupa dan rendahnya penguasaan tata bahasa santri. Sedangkan enam kesulitan non linguistik santri asrama bahasa Arab putri yaitu lingkungan sosial asrama yang kurang mendukung, latarbelakang kelas santri asrama bahasa Arab yang berbeda-beda, keterbatasan waktu santri di asrama, dan munculnya rasa malu dan takut salah saat berkomunikasi.

Solusi yang digunakan pengurus asrama bahasa Arab dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mewajibkan seluruh santri asrama bahasa maupun santri luar asrama bahasa untuk menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris sesuai peraturan, Penanggung jawab dan Mudabbir asrama bahasa Arab mendahului untuk memimpin menggunakan bahasa Arab sebagai role model kebahasaan, dan menerapkan sistem reward

dan punishment. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi dan acuan organisasi Ismi maupun pengurus asrama bahasa yang dapat diterapkan bahkan dikembangkan untuk mengatasi permasalahan dengan tepat terkhusus santri asrama bahasa Arab.

Daftar Pustaka

- A. H. Khitam "Ta'lim al Qowaid al Nahwiyah: Baina al Masyakil wa Hil," al Mahara J Pendidik. (n.d.). Bhs. Arab, 4(1), 59–76. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/almahara/article/view/1831/1486>
- Alakrot, A., Murray, L., & Nikolov, N. S. (2018). Dataset Construction for the Detection of Anti-Social Behaviour in Online Communication in Arabic. *Procedia Computer Science*, 142, 174–181. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.procs.2018.10.473>
- Astuti, R., & Sarbaini, A. (n.d.). *Strategi Pembentukan Lingkungan Berbahasa Arab di Madrasah Aliyah* (Vol. 22, Issue 01, pp. 17–36).
- Astuti, W., Setyawan, C. E., & Maulana, A. I. (n.d.). Penerapan Biah Lughawiyyah dalam Pembiasaan Maharah Kalam di Pondok Pesantren Ibnul Qayyim Putra Yogyakarta. *Ihtimam J. Pendidik. Bhs. Arab*, 3, 95–120.
- Aziza, F. N., & Yunus, M. (2020). Peran Orang Tua dalam Membimbing Anak pada Masa Study from Home Selama Pandemi Covid 19. *Konf. Nas. Pendidik*, 19–21.
- Bua, M. A. (n.d.). *Penggunaan Kosa kata dan Istilah Bahasa Arab dalam Teks Maallinrunna Nabita SAW*.
- Erwhintiana, I., & Basid, A. (2018). Analisis Diagnostik Kesulitan Belajar Maharah Kalam Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab Angkatan 2017 dalam Perspektif Edwin R. Guthrie. *Pros. Semin. Nas. Bhs. Arab Mhs. I Tahun, I*, 109–124. <http://repository.uin-malang.ac.id/2246/>
- Fadli, M. R. (n.d.). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Hakim, M., Musyarofah, M., Nur, L., Zuriada, A., Sirajulkaf, B., & Afif, A. S. (n.d.). *Kesulitan Belajar Bahasa Arab Secara Linguistik dan Non-Linguistik*".
- Haqiqi, A. K. (n.d.). Telaah Implementasi Kurikulum 2013: Tinjauan Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. *J. Nat. Sci. Integr*, 2(1), 12. <https://doi.org/10.24014/jnsi.v2i1.7110>.
- Hasanah, U. (n.d.). Pengaruh Penguasaan Mufrodlat Dan Struktur Kalimat Terhadap Ketrampilan Menulis Bahasa Arab. *Academia.Edu*, 1–9.
- Jumadi, & Mashithoh, I. N. (n.d.). Strategi Dosen Mengatasi Kesulitan Belajar Mahasiswa Non-Muslim Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. *J. Paid*, 2(1), 156–169.
- Mubshirah, D., Hayati, S., & Rahmi, R. (n.d.). Al'awaamil Almithirat 'alaa Kafa'at Altalamidh fi Nutq Al-mufrada. *2nd Educ. Sci. Technol. Int. Conf*.
- Muchtar, M. I. (2022). Implementasi Program Asrama dalam Peningkatan Kemampuan Berbahasa Arab Mahasiswi Ma'had Al -Birr Universitas Muhammadiyah Makassar. *ULIL ALBAB J. Ilm. Multidisiplin*, 1(10), 3751–3760.

- Munthe, S., Bambang, B., & and. (2022). Pembelajaran Mufradat dalam Meningkatkan Maharah al-Kalam Santri di Pondok Pesantren. *Naskhi J. Kaji*, 4(2), 22–31. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v4i2.1194>.
- Murniati, & Marliati. (2022). *Analisis Kemampuan Pengucapan Mufrodad Bahasa Arab Kelas VIII MTS Al-Ikhlas Donggo*. 6(1), 83–96.
- Nadhif. (n.d.). *Problematika Pembentukan Lingkungan Berbahasa Arab* (Vol. 1).
- Nurlaila. (n.d.). *Maharah Kalam dan Problematika Pengajarannya* (Vol. 4, Issue 2, pp. 55–65).
- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (n.d.). Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>.
- Pertiwi, D. F., & Rusman, M. (n.d.). *Analisis Penguasaan Mufradat Bahasa Arab Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kuningan* (pp. 1–20).
- Prastyo, A. B., Sodiq, S., & Suhartono. (2021). Perkembangan Kosakata Pemelajar Sekolah Dasar. *J. Educ. Dev*, 9(2), 225–231.
- Rafita, & Yusran, M. (2021). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Berbicara Bahasa Arab pada Siswa Kelas XI IPA di MAN 2 Kota Bima. *Al-Af'idah*, 5(1), 79–91.
- Rahmaniyah, A. (n.d.). *Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab (Mufradat) dalam Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi dalam Berbahasa Arab Pada kelas V di MI NU Miftahut Tholibin Mejubo Kudus* (Issue September, pp. 46–67).
- Shobirin, A. (2021). Korelasi antara Penguasaan Mufradat, Bi'ah Lugawiyah, dan Mahārah Al-Kalām Santri Al-Izzah Leadership School Batu. *Aphorisme J. Arab. Lang. Lit. Educ*, 2(2), 50–62. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v2i2.976>.
- Siregar, S. (2021). *Muskilatu Maharatul Kalam fii Ta'liimi Al-lughah Al-Arabiyyah Bimadrasati Tsanawiyah Al-Ahliyyah Islamiyyah Tanjung Ubar Hasan Nauli Kecamatan Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara*. 9(2), 61–74.
- Solkan, A. (n.d.). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Siswa MI Miftahul Falah Jakenan Pati. *EDULAB Maj. Ilm. Lab. Pendidik*, 5(2), 183–196. <https://doi.org/10.14421/edulab.2020.52-06>.
- Supriadi, A., & Sutarjo, J. (n.d.). *Problematika Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah* (Vol. 22, Issue 02, pp. 211–230).
- Susilawaty. (n.d.). Penguasaan Kosakata Pada Aspek Menulis Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kecamatan Sungai Tabuk," Prosding Semin. *Nas. Lingkung. Lahan Basah*, 6(1), 2. <https://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/view/455/470>
- Y. Hady "Pembelajaran Mahārat al-Kalām Menurut Rusdy Ahmad Thu'aimah dan Mahmud Kamil al-Nâqah," *al Mahāra J Pendidik*. (n.d.). *Bhs. Arab*, 5(1), 63–84. <https://doi.org/10.14421/almahara.2019.051-04>.
- Zainuri, M. (2021). Perkembangan Bahasa Arab di Indonesia. *Tarling J. Lang. Educ*, 3(1), 60–69. <https://doi.org/10.51339/muhad.v3i1.302>.